

**¹MUHAMMAD KHOIRUL AMIN,
²RETNA TRI ASTUTI, ³MARGONO**

^{1,2,3}Prodi Keperawatan, Fakultas Ilmu
Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Mayjen Bambang Soegeng No.Km 5,
Glagak, Sumberrejo, Kecamatan Mertoyudan,
Magelang, Jawa Tengah 56172
Email: khoirulamin@ummgl.ac.id

Improvisasi *Hardskill* Relawan Muhammadiyah dalam Menangani Bencana Alam

*Hard Skills Improvement of Muhammadiyah Volunteers'
in Handling*

<https://doi.org/10.18196/bdr.8286>

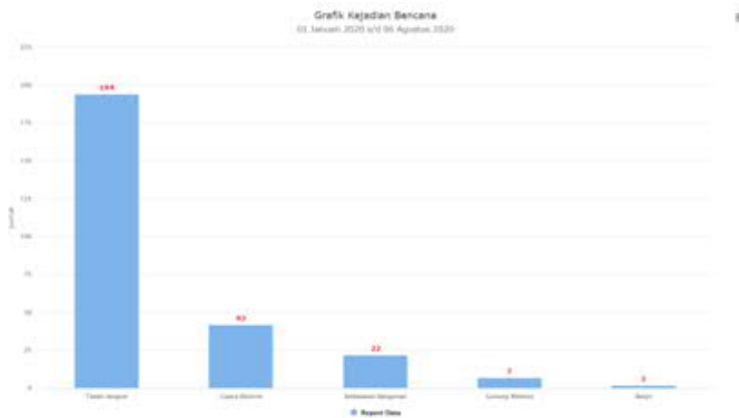
ABSTRACT

Disasters caused both by nature or non-nature, have a negative impact on human life. The impact of a disaster can be minimized with the alertness of officers or volunteers during the emergency response. Muhammadiyah through Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) has actively participated in risk reduction and disaster management. MDMC has thousands of volunteers from central to regional level, so there are always volunteers ready when a disaster occurs somewhere, both domestically and abroad. The volunteers that number in the thousands have unequal abilities and skills in managing disaster. Community service programs were implemented with the aim of narrowing the gaps in knowledge and skills of volunteers in disaster management. The disaster volunteer empowerment program was implemented at MDMC Koordinasi Area Magelang Barat (Koarmabar) or West Magelang Area Coordination. The program implementation was conducted using tutorial methods, group discussions, practices, disaster management simulations, evaluation, and post- program knowledge development assistance. The results of the implementation of the disaster volunteer empowerment program illustrate that the knowledge and skills of volunteers in disaster management have increased. The volunteers understand and are skilled in conducting triage, evacuation, transportation and trauma healing.

Keywords: disaster, evacuation, Muhammadiyah, volunteer

PENDAHULUAN

Salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah dengan risiko tinggi bencana, yaitu Kabupaten Magelang. Risiko bencananya meliputi tanah longsor, erupsi Gunung Merapi, banjir lahar dingin, dan banjir bandang (Arisanti & Nugroho, 2018).



Gambar 1. Grafik Kejadian Bencana

Sumber: bpbmagelang.go.id

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui pada tahun 2020 (1 Januari sampai 6 Agustus 2020) terdapat beberapa bencana alam yang terjadi di Magelang dengan kejadian tanah longsor paling banyak, yaitu 194 kasus. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis Kabupaten Magelang berada pada dataran tinggi dan dikelilingi gunung dan perbukitan yang masuk ke dalam daerah rawan bencana (Pangaribuan, Sabri, & Amarrohman, 2019). Salaman, Borobudur, dan Kajoran merupakan daerah Magelang Barat yang dilihat dari segi geografis merupakan daerah rawan tanah longsor/tanah gerak dikarenakan daerah tersebut merupakan dataran tinggi. Seperti yang disampaikan (Khiriyah, 2016) bahwa beberapa desa di Kecamatan Salaman, seperti Desa Krasak, Desa Kaliabu, dan Desa Purwosari memiliki risiko gerakan tanah yang tinggi.

Muhammadiyah, sebagai organisasi muslim besar di Indonesia, merupakan salah satu organisasi kesejahteraan sosial yang mengelola ribuan sekolah, klinik, rumah sakit, dan universitas. Sejak tsunami Aceh 2004, Muhammadiyah juga menjadi salah satu badan bantuan bencana swasta paling aktif dalam tanggap gempa Yogyakarta (2006), gempa Sumatera (2009), dan letusan Gunung Merapi (2010). Peran utama Muhammadiyah di bidang bencana dan bantuan kemanusiaan di Indonesia telah membawanya ke dalam wacana politik internasional tentang bantuan kemanusiaan (Bush, 2014).

MDMC (Muhammadiyah *Disaster Management Center*) atau sering disebut juga Lembaga Penanggulangan Bencana (LPB) Muhammadiyah merupakan unsur pembantu pimpinan Muhammadiyah dalam proses penanggulangan bencana dan juga pengembalian kembali keadaan setelah terjadinya bencana yang merupakan bentuk dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. MDMC bergerak pada penanggulangan bencana, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan juga rehabilitasi pascabencana berbasis dakwah pendampingan dan pemberdayaan sosial (Fajar & Hendri, 2020).

Peraturan Kepala BNPB Nomor 17 Tahun 2011 menyebutkan bahwa relawan bencana harus mempunyai kemampuan atau kecakapan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan dalam menanggulangi bencana. Sumber daya pada bidang kecakapan ini dapat terpenuhi apabila relawan telah mempunyai pengalaman dan/atau memperoleh pelatihan dalam pencarian, penyelamatan, dan evakuasi korban bencana (BNPB, 2011). Hal senada disampaikan (Fauzi, Hidayati, Subagyo, & Latif, 2017) bahwa peningkatan pengetahuan tentang tanda-tanda bencana merupakan hal penting dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan yang menunjukkan tingkat efektivitas respons terhadap bencana secara menyeluruh.

Saat bencana terjadi, peran relawan dapat dipisahkan menjadi 3, yaitu sebelum terjadinya bencana, saat bencana, dan setelah bencana (BNPB, 2011). Fase sebelum bencana meliputi: pengurangan risiko atau mitigasi bencana, pemantauan daerah rawan bencana, penyediaan alat dan bahan untuk kebutuhan, dan peringatan dini, seperti pemasangan EWS (*Early Warning System*) sederhana. Kemudian, saat bencana meliputi: kaji cepat, pencarian dan evakuasi korban, pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan dapur umum, perbaikan dan pemulihan darurat untuk kelancaran semuanya, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan pendampingan terhadap penyintas. Yang dilakukan relawan saat pascabencana, antara lain perbaikan-perbaikan dan pemulihan, baik dari segi fisik maupun nonfisik.

Kegiatan pengabdian ini bekerja sama dengan MDMC Koarmabar (Koordinasi Area Magelang Barat) yang meliputi Kecamatan Salaman, Borobudur dan Kajoran. Berdasarkan observasi dan diskusi langsung dengan mitra (Kurniawan Aji sebagai Sekretaris MDMC Koarmabar) pada bulan Januari 2019 didapat beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu mitra belum mengetahui bagaimana penanganan pertama pada korban bencana, belum mengetahui bagaimana melakukan evakuasi dan transportasi korban, aktivitas mitra hanya pada saat terjadi bencana dan sebatas membantu membersihkan daerah yang terdampak bencana, terkadang motivasi mitra hilang meskipun saat itu terdapat bencana, dan mitra ingin mendapatkan materi/pelatihan tentang kebencanaan.

Berdasarkan analisis situasi dan survei terhadap mitra, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dihadapi sebagai berikut.

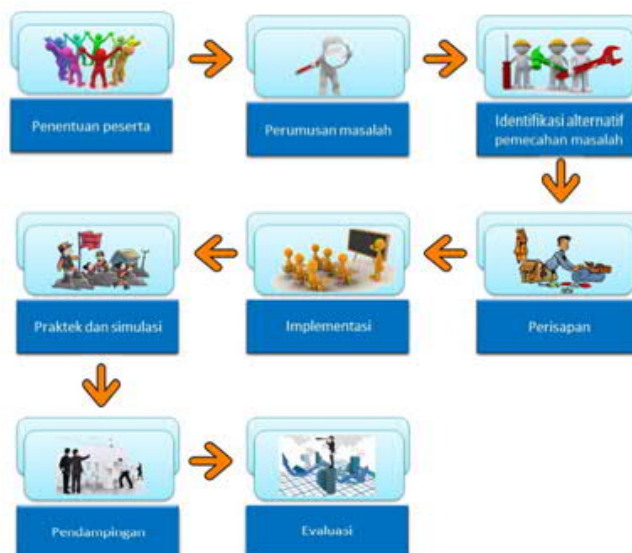
1. Relawan MDMC Koarmabar belum memahami peran dan tugas secara menyeluruh sebagai relawan.
2. Mitra belum mengetahui bagaimana penanganan pertama pada korban bencana.
3. Mitra belum mengetahui bagaimana melakukan evakuasi dan transportasi apabila ada korban bencana.

4. Relawan MDMC beraktivitas pada saat terjadi bencana, seperti tanah longsor dan aktivitas yang dilakukan sebatas membantu membersihkan daerah yang terkena dampak longsor.
5. Motivasi relawan hilang timbul sehingga tidak selalu siap pada waktu bencana alam datang.

Dengan hal tersebut di atas, sangat penting dilakukan pengabdian kepada relawan MDMC Koarmabar dalam berbagai kegiatan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan relawan agar dapat membantu masyarakat yang terdampak bencana alam.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penyelesaian masalah yang didapatkan mitra, perlu dilakukan beberapa intervensi. Untuk meningkatkan pemahaman mitra tentang kebencanaan, peran dan tugas relawan, perlu adanya pemberian materi. Seperti yang disampaikan (Mawarti, T., Djannah, S. N., & Sunarsih, 2019) bahwa pemberian materi dapat meningkatkan pemahaman peserta dalam kegiatan pelatihan.



Gambar 2. Bagan Langkah-langkah Kegiatan

Untuk meningkatkan motivasi relawan perlu adanya tutor yang mampu menambah keinginan dan keikhlasan relawan dalam melakukan peran dan tugasnya. Tampubolon (2019), dalam penelitiannya tentang peran tutor dalam motivasi belajar anak jalanan menyebutkan peran tutor cukup tinggi untuk meningkatkan motivasi anak.

Untuk menambah kemampuan mitra dalam menolong korban (evakuasi dan transportasi), perlu adanya pelatihan dan simulasi bagi mitra. (Widyastuti, M., Setiadi, Dwi Priyantini, Nur Muji Astuti, & Suharsono, 2020) dalam jurnal pengabdianya menyebutkan bahwa adanya pelatihan dengan memberikan contoh dan peserta diminta untuk mempraktikkannya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta pelatihan. Seperti yang disampaikan (Susilowati, F. & Siswanta, 2016) bahwa berbagai kegiatan, seperti FGD, pembinaan, dan pelatihan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta kegiatan dalam menghadapi risiko bencana. Metode pelaksanaan pengabdian ini berupa, penyuluhan, pelatihan, simulasi, dan pendampingan. Langkah-langkah kegiatan tersebut bisa dilihat pada Gambar 2.

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini, yaitu dengan:

1. ceramah, pemberian materi menggunakan *power point*;
2. diskusi dan tanya jawab, merupakan *feedback* dari peserta tentang pemahaman mereka;
3. tes atau ujian sebelum dan sesudah pelatihan guna mendapatkan informasi keberhasilan peserta dalam memahami materi; dan
4. praktik dan simulasi, memberikan contoh terkait *triage*, bantuan hidup dasar bagi awam, evakuasi, transportasi, dan *trauma healing*.

Materi teori dan praktik yang diberikan:

1. kebencanaan dari BPBD Kabupaten Magelang;
2. motivasi relawan kebencanaan dari MDMC Kabupaten Magelang;
3. *triage* dan BHD awam dari Fakultas Ilmu Kesehatan, UM Magelang;
4. evakuasi dan transportasi dari Fakultas Ilmu Kesehatan, UM Magelang; dan
5. *trauma healing* dari Fakultas Ilmu Kesehatan, UM Magelang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitra pengabdian ini adalah MDMC Koarmabar yang merupakan relawan Muhammadiyah di area Magelang Barat dengan wilayah kerja Kecamatan Salaman, Borobudur, dan Kajoran. Anggota dari relawan ini sebagian terdiri atas pemuda yang belum mempunyai pekerjaan tetap. Namun, tidak sedikit juga yang sudah memiliki pekerjaan dan berkeluarga.

Berdasarkan pengkajian dengan mitra, sampai dengan perencanaan kegiatan ini, mitra belum pernah mendapatkan pemberian materi atau pelatihan-pelatihan tentang kebencanaan. Yang dilakukan mereka pada waktu adanya bencana, yaitu membantu untuk membersihkan dan juga membantu pemulihan. Mitra juga menyampaikan belum

tahu tentang kebencanaan, baik sebelum terjadinya bencana, pada waktu bencana, dan setelah bencana. Ilmu cara menolong korban bencana juga belum pernah mereka dapatkan.

PELAKSANAAN PROGRAM PENGABDIAN

Program pengabdian ini dilaksanakan selama 3 bulan dan berlangsung di Salaman, Magelang, tepatnya di SMP Muhammadiyah Salaman dan Dusun Banjaran, Desa Banjarharjo, Salaman. Program ini diikuti 34 peserta.

Pelatihan yang diberikan kepada relawan meliputi pemberian materi, praktik, dan simulasi. Kegiatan tersebut dibagi dalam 2 tatap muka. Pemberian materi dilaksanakan pada pertemuan pertama hari pertama yang dimulai dengan pembukaan dan sambutan, dilanjutkan dengan *pretest*. Kemudian pemberian materi dari BPBD dengan topik kebencanaan yang dilanjutkan dari MDMC Kabupaten Magelang dengan topik motivasi relawan agar peserta tetap semangat menjadi relawan MDMC.



Gambar 3. Foto Pemberian Materi dari BPBD dan MDMC Kabupaten Magelang

Pada hari pertemuan kedua diberikan materi yang kemudian langsung praktik. Materi pertama tentang *triage* dan bantuan hidup dasar, kemudian tentang evakuasi dan transportasi, dan terakhir tentang *trauma healing*. Materi hari kedua ini diberikan oleh Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Berikutnya dilanjutkan dengan simulasi bencana. Sebelum simulasi, mitra yang ikut kegiatan ini mendapatkan soal *posttest* untuk melihat pemahaman peserta terkait materi kebencanaan. Setelah melakukan *posttest*, peserta diberikan *briefing* tentang simulasi yang akan dilakukan. Kemudian melakukan simulasi yang didampingi oleh tim.



Gambar 4. Foto Praktik dan Simulasi

Tabel 1. Peningkatan Nilai Peserta (*Pretest* dan *Posttest*)

No	Inisial Peserta	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>	Kenaikan nilai
1.	RTA	70	80	10
2.	SSP	70	80	10
3.	AJ	60	80	20
4.	SBF	80	80	0
5.	RR	60	60	0
6.	FA	80	90	10
7.	DA	80	80	0
8.	HS	70	80	10
9.	MS	70	80	10
10.	JS	70	70	0
11.	BHS	60	70	10
12.	KM	70	80	10
13.	WRS	70	70	0
14.	MK	50	70	20
15.	SS	80	80	0
16.	BS	60	80	20
17.	RB	60	80	20
18.	IL	80	80	0
19.	TSM	80	80	0
20.	FS	80	80	0
21.	AAD	70	70	0
22.	ACS	60	70	10
23.	FMH	50	70	20
24.	MH	60	70	10
25.	SD	60	80	20
26.	KR	70	80	10
27.	WP	80	80	0
28.	AR	90	80	-10
29.	RAD	80	70	-10
30.	RD	70	80	10
31.	MR	60	80	20
32.	AS	70	80	10
33.	SDH	60	80	20
34.	AP	70	80	10

Evaluasi

Pada saat pelatihan bantuan hidup dasar untuk masyarakat awam, balut bidai, evakuasi dan transportasi, peserta pengabdian menyimak apa yang diberikan dan sangat antusias untuk mencoba kegiatan tersebut. Peserta sangat menikmati penambahan keterampilan ini meskipun ada yang kurang tepat waktu mempraktikkannya, tetapi peserta terus berusaha untuk mencoba dan berhasil.

Seperti yang disampaikan (Susilowati, F., & Siswanta, 2016) dalam pengabdianya tentang peningkatan kapasitas relawan, ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui ceramah dan praktik. Hal senada juga disampaikan (Nursana, Ghaznawie, & Budu, 2013) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan petugas kegawatdaruratan sebelum dan setelah adanya pelatihan dan simulasi.

Dari tabel 1, didapatkan 21 peserta mengalami kenaikan nilai dengan presentasi (61,7%), terdapat 11 peserta yang nilainya tetap (32,3%) dan 2 peserta yang mengalami penurunan nilai (6%).

Sesuai dengan pendapat dari Notoatmojo (2014), pengetahuan adalah hasil dari penggunaan pancaindra individu pada suatu objek tertentu yang berupa pemahaman. Penggunaan pancaindra individu dalam mendapatkan pengetahuan sebagian besar melalui penglihatan dan pendengaran. Ilmu pengetahuan didapatkan dari proses pembelajaran yang bisa diperoleh secara formal seperti pendidikan atau secara nonformal seperti pengalaman, baik diri sendiri maupun orang lain, media-media, ataupun lingkungan.

Pemberian materi termasuk pelatihan atau keterampilan dan juga mempraktikkannya merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan dari masyarakat sehubungan dengan darurat bencana. Dalam bukunya tentang Kegawatdaruratan dan Bencana, Puspongoro & Sujudi (2016) menyampaikan bahwa dengan adanya rangkaian kegiatan tersebut terhadap masyarakat, masyarakat mampu mengetahui bencana yang mungkin akan terjadi dan juga cara untuk mengantisipasinya.

SIMPULAN

Program peningkatan kapasitas MDMC Koarmbar tentang kebencanaan dan keterampilan pertolongan pada korban bencana dapat memberikan bekal untuk relawan dalam melakukan giat di setiap kejadian bencana yang ada di Magelang Barat pada khususnya. Terdapat perbedaan skor antara *pretest* dan *posttest*, yaitu ada 21 responden yang mengalami peningkatan nilai. Hal tersebut menggambarkan bahwa pemberian materi dapat meningkatkan pemahaman relawan tentang kebencanaan. Selain hal tersebut, relawan MDMC Koarmabar juga mampu melakukan praktik yang sudah diajarkan serta mampu mengikuti simulasi bencana untuk menolong korban. Dengan adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta dalam keterampilan yang diajarkan, dapat meningkatkan kapasitas mitra menjadi relawan yang tangguh dalam menghadapi bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar;
2. LP3M UM Magelang yang sudah menerima proposal dan memberikan dana dalam pengabdian ini;
3. MDMC Koarmabar sebagai mitra utama dalam kegiatan ini; dan
4. SMP Muhammadiyah Salaman serta masyarakat Dusun Banjaran, Desa Banjarharjo, Kecamatan Salaman yang sudah memberikan izin tempat untuk dilakukannya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, & Nugroho. (2018). Strategi Manajemen Bencana di Kabupaten Magelang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5), 12–16.
- BNPB. (2011). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011* (Pedoman Re).
- Bush, R. (2014). Muhammadiyah and Disaster Response: Innovation and Change in Humanitarian Assistance. *Springer Link*, 33–48. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007%2F978-4-431-55157-7_3.
- Fajar, & Hendri. (2020). Kualitas Pelayanan Pembinaan Lembaga Penanggulangan Bencana terhadap Keputusan Satuan Pendidikan dalam Menggunakan Jasa Konseling pada Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 1 (1), 63–74.
- Fauzi, Hidayati, Subagyo, & Latif. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bencana dengan Kesiapsiagaan Masyarakat di Kecamatan Wonogiri dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, 319–330.
- Khiriyah, H. (2016). Analisis Risiko Bencana Gerakan Tanah di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. *Geo Educasia-S1*, 1 (9). Retrieved from <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/geo-educasia/article/view/4063/3716>.
- Mawarti, T., Djannah, S. N., & Sunarsih, T. (2019). Pemberdayaan Relawan dalam Upaya Penanggulangan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian Dharma Bakti*, 2 (1).
- Notoatmojo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursana, I. M., Ghaznawie, M., & Budu. (2013). Pengaruh Simulasi Kedaruratan Medik terhadap Kompetensi Petugas Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 8 (3). Retrieved from <http://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/539>.
- Pangaribuan, Sabri, & Amarrohman. (2019). Analisis Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Magelang Menggunakan Sistem Informasi Geografis dengan Metode Standar Nasional Indonesia dan *Analythical Hierarchy Process*. *Jurnal Geodesi Undip*, 8 (1), 288–297.
- Pusponegoro, & Sujudi. (2016). *Kegawatdaruratan dan Bencana*. Jakarta Timur: PT Rayyana Komunikasindo.
- Susilowati, F., & Siswanta, L. (2016). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Bencana Berbasis Gender. *Jurnal SEMAR*, 5 (1).
- Tampubolon, Y. G. (2019). Peran Tutor dalam Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia 12-15 Tahun di Rumah Singgah Kelas Dewantara Medan, Jalan Tuba IV No. 45 B, Medan. *Doctoral Dissertation*, UNIMED.
- Widyastuti, M., Setiadi, Dwi Priyantini, Nur Muji Astuti, & Suharsono, T. (2020). Penerapan *Basic Life Support* pada Relawan dalam Tanggap Darurat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3 (1), 22–27.